

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi. Salah satunya adalah menjadi guru. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan keterampilan bertanya, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam proses konseling seorang konselor merupakan seorang agen perubahan yang dapat memberi pengaruh pada konseli. Maka dari itu, untuk menopang fungsi dan perannya seorang konselor hendaknya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memfasilitasi perubahan sikap dan tingkah laku pada diri konseli.

Rosmala Dewi, dkk (2015:87) Keterampilan bertanya merupakan salah satu bagian penting dari suatu dialog antara konselor dengan klien. Pertanyaan yang baik sangat membentuk klien dalam memperoleh pemahaman diri yang lebih baik. Pemahaman tentang berbagai hal yang menjadi dan yang terkait dalam topik pembicaraan. Mengajukan pertanyaan yang baik membutuhkan keterampilan. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan klien memberikan jawaban secara terbuka dan luas.

Pada umumnya dapat kita lihat di lapangan masih banyak mahasiswa dan guru BK yang belum memiliki keterampilan bertanya terbuka, dan tidak dapat membedakan bertanya terbuka dan tertutup. Bahkan masih ada mahasiswa yang

beranggapan bahwa pertanyaan terbuka itu tidak penting. Besar kemungkinan bila keadaan ini terus berlangsung maka mahasiswa memiliki kesulitan dalam pengembangan keterampilan bertanya terbuka, berakibat pelaksanaan konseling kurang efektif, sebaiknya mahasiswa atau guru BK memiliki keterampilan-keterampilan terutama keterampilan bertanya agar dapat melakukan konseling yang efektif dan baik.

Perbedaan keterampilan bertanya terbuka dan bertanya tertutup bagi mahasiswa atau konselor yang kurang memahami atau yang tidak mengetahui akan mempersulit membedakannya, karena dalam proses konseling konselor tidak selamanya menggunakan keterampilan bertanya terbuka saja, seperti: adakah, apakah, bagaimana, dapatkah. Yang dapat memberikan kebebasan klien untuk menjawab, dan pertanyaan yang diajukan juga sebaiknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya karena pertanyaan semacam itu akan menyulitkan klien jika ia tidak tahu alasan sebabnya tetapi dalam hal-hal tertentu konselor juga dapat menggunakan keterampilan bertanya tertutup yang harus dijawab dengan kata Ya atau Tidak.

Seorang konseli baik di SMA maupun di Perguruan Tinggi lebih terbuka dengan teman sebaya. Kathryn Geldard dan David Geldard, (2011:175) mengatakan bahwa “anak muda pada umumnya enggan mengungkapkan masalah pribadinya mereka pada orang dewasa”. Anak muda pada umumnya sedang berada dalam sebuah proses individualisasi. Mereka butuh untuk menjadi individu atau usaha mereka sendiri dengan suatu tingkatan pemisahan dari orang tua mereka dengan orang dewasa lainnya, sehingga mereka dapat membuat keputusan untuk diri sendiri. Tidak mengherankan jika mereka berteman dengan teman-

teman sebaya mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Carr (dalam Erhamwilda, 2015:47) menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari para siswa (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif.

Program konseling teman sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, terstruktur, aktifitasnya khas atau spesifik, personal, yang melakukannya juga khusus dan diorganisir secara terus menerus. Program ini merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh klien).

Maka dari itu, dalam melakukan proses konselor sebaya dibutuhkan pemahaman serta keterampilan-keterampilan dalam melakukan fungsi dan perannya seorang konselor, selain adanya latar pendidikan yang mendukung maka konselor juga harus memiliki kemampuan dan keterampilan pada dirinya. Rosmala Dewi, dkk (2015) mengatakan ada 8 (delapan) keterampilan yang dimiliki oleh konselor pada proses konseling, yaitu; (1) keterampilan menerima; (2) keterampilan memberi perhatian penuh; (3) menyimpulkan; (4) memberi pertanyaan terbuka; (5) merefleksi; (6) mengkomunikasikan secara jujur; (7) konfrontasi; (8) mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah. Salah satu keterampilan konseling yang menjadi fokus peneliti yaitu keterampilan bertanya terbuka.

Sehingga untuk membantu para mahasiswa yang melakukan proses konseling sebaya dalam memahami 8 keterampilan diatas khususnya keterampilan bertanya terbuka, dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dalam membantu memahami keterampilan tersebut. Seperti yang kita ketahui saat ini bahwa

perkembangan teknologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan teknologi pada umumnya. Seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, media pembelajaran yang digunakan semakin canggih dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, teknologi dan informasi telah mengubah paradigma penyampaian materi yang berbeda kepada peserta didik.

Seperti yang sudah diketahui media terbagi menjadi tiga jenis, yakni media visual, media audio, dan media audio visual. Dari ketiga jenis tersebut penulis lebih terfokus pada satu media yakni media audio visual. Penggunaan media audio visual sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan bertanya terbuka (open question) dalam pelatihan konselor sebaya.

Azhar Arsyad (2007:148) media dan audio-visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli tape dan peralatan seperti tape recorder, hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena tape dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi

Melalui media pembelajaran audio visual mahasiswa akan sadar betapa pentingnya media dalam proses pelatihan konselor sebaya dalam melakukan keterampilan bertanya terbuka. Dilakukan pada teman sebaya agar mahasiswa juga dapat berinteraksi satu sama lain atau bertukar pikiran mengenai hal belajar, karir serta mengembangkan kemampuan dalam melakukan keterampilan pertanyaan terbuka pada konselor sebaya. Jadi media audio-visual sangat dibutuhkan dalam pelatihan konselor sebaya dalam melakukan keterampilan bertanya terbuka. Dengan menggunakan media mahasiswa mampu

mengoptimalkan melakukan keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konselor sebaya.

Namun fenomena yang terjadi dapat kita lihat di lapangan masih banyak mahasiswa yang tergabung dalam pelatihan konselor sebaya di Universitas Negeri Medan belum dapat menguasai 8 keterampilan diatas khususnya keterampilan mengkomunikasikan secara jujur dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

Dapat dilihat dari hasil penelitian Rosmala Dewi, dkk (dalam <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Proceeding-31576-9.pdf>) yang dilakukan di Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa ada delapan keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan konseling sebaya. Dari hasil penelitian tersebut dapat kita lihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1.1**

**Hasil praktik melaksanakan 8 keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya berkarakter dalam membantu teman yang bermasalah.**

NO	Jenis keterampilan	Baik	%	Sedang	%	Kurang	%
1	Menerima	20	49%	19	46%	2	5%
2	Perhatian penuh	11	27%	28	68%	2	5%
3	Kesimpulan	16	39%	20	49%	5	18%
4	Pertanyaan terbuka	9	22%	15	37%	17	41%
5	Refleksi	20	49%	17	41%	12	10%
6	Mengkomunikasikan secara jujur	8	20%	19	46%	14	34%
7	Konfrontasi	7	17%	23	56%	11	27%
8	Merumuskan masalah	6	15%	10	24%	25	61%

Hasil penelitian ini memperlihatkan kesulitan mahasiswa konselor sebaya berkarakter sebagian besar pada keterampilan merumuskan masalah, konfrontasi, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Beberapa keterampilan yang lain juga belum mencapai 50%.

Dilihat dari penelitian di atas, maka penulis memilih untuk membahas tentang masalah keterampilan pertanyaan terbuka dengan rentang persentase 22 % yaitu pada masalah keterampilan bertanya terbuka. Keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konselor sebaya di tandai dengan ketidak mampuan konselor dalam proses konseling, misalnya dalam pertanyaan terbuka yang kurang aktif, kurang mengetahui perbedaan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup, dan kurang memperhatikan pokok permasalahan.

Maka, disini peneliti memberikan berbagai solusi bagi mahasiswa untuk mempermudah memahami keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konselor sebaya yaitu, penggunaan media pembelajaran, membuat pelatihan, dan menyediakan fasilitas seperti laboratorium yang memadai dalam hal praktik konselor sebaya.

Dari beberapa solusi tersebut, peneliti menentukan penggunaan media pembelajaran audio visual. Seperti yang kita ketahui media sangat berperan penting dalam sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) atau alat (*hardware*). Penggunaan media dalam pendidikan dan pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat berdampak baik dalam peningkatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media audio visual. Alasan peneliti menggunakan media audio visual dikarenakan media audio visual adalah media yang paling efektif yang dapat digunakan dalam pelatihan konselor sebaya, media audio visual juga mempermudah peserta dalam memahami materi yang akan disampaikan yaitu mengenai keterampilan bertanya terbuka.

Melalui media pembelajaran audio visual mahasiswa akan sadar betapa pentingnya media dalam proses pelatihan konseling sebaya melakukan keterampilan bertanya terbuka. Jadi media audio-visual sangat dibutuhkan dalam pelatihan konseling sebaya melakukan keterampilan bertanya terbuka. Dengan menggunakan media mahasiswa mampu mengoptimalkan melakukan keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konselor sebaya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa penting melakukan penelitian tentang **“Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Bertanya Terbuka Pada Konselor Sebaya Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan T.A 2016/2017”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Adanya mahasiswa kurang mengetahui cara membedakan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup pada pelatihan konselor sebaya.
2. Minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan keterampilan pertanyaan terbuka pada pelatihan konselor sebaya.
3. Mahasiswa merasa keterampilan bertanya cenderung tidak penting atau tidak perlu untuk diketahui.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan atas identifikasi masalah, maka batasan permasalahan peneliti yaitu media yang digunakan dalam pemberian layanan informasi kepada konselor sebaya mengenai keterampilan bertanya terbuka adalah audio visual, dan sasarannya adalah mahasiswa pelatihan konselor sebaya di Universitas Negeri Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keterampilan bertanya terbuka pada konselor sebaya Mahasiswa di Universitas Negeri Medan tahun ajaran 2016/2017” ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan keterampilan bertanya terbuka melalui penggunaan media pembelajaran audio visual pada konselor sebaya di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam hal memberikan masukan dan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang

Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan penggunaan media audio visual keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konselor sebaya dan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain dalam bidang yang sama untuk dapat mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas

Sebagai referensi dalam hal meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

### b. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Dapat dijadikan sebuah media pembelajaran di laboratorium dan dijadikan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan pelatihan konseling sebaya. Serta tujuan akhir dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dan mendukung akreditasi jurusan.

### c. Bagi Dosen Bimbingan dan Konseling

Dapat dijadikan bahan ajar media pembelajaran bagi dosen yang menarik untuk mahasiswa yang sudah mengikuti perkembangan zaman khususnya dalam hal mengembangkan keterampilan bertanya terbuka dalam proses konseling.

### d. Bagi Calon Konselor

Dapat menjadikan bahan masukan bagi calon konselor atau guru BK di sekolah dalam hal melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling.

e. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi bahan media praktik konseling bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Medan khususnya keterampilan bertanya terbuka.

f. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan dan pembentukan pola pikir yang dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.